

## **BAB II**

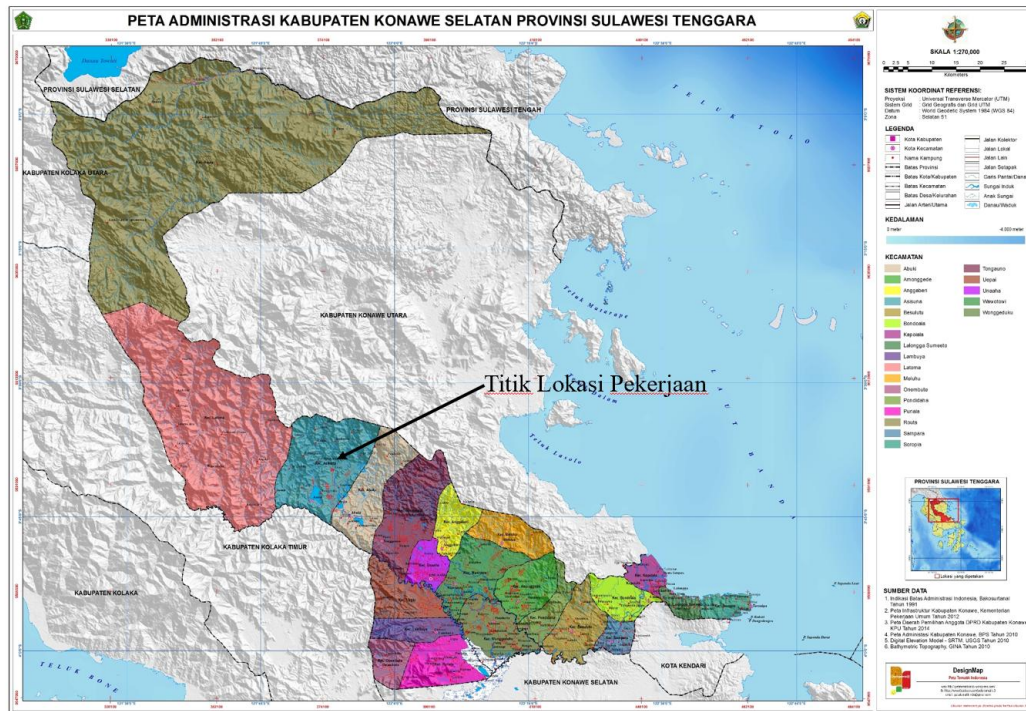
### **GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI**

#### **2.1 Letak dan Luas Wilayah**

Sulawesi Tenggara merupakan provinsi yang berada di Tenggara Pulau Sulawesi di Indonesia, Kendari sebagai pusat pemerintahannya. Bagian Sulawesi Tenggara disebut Daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964. Provinsi Sulawesi Tenggara berada di semenanjung bagian tenggara Pulau Sulawesi yang terbagi menjadi 17 kabupaten dan kota. Dari segi geografis, wilayah ini berada di sebelah selatan garis khatulistiwa dengan koordinat lintang  $02^{\circ}45'$  -  $06^{\circ}15'$  LU dan bujur antara  $120^{\circ} 45'$  -  $124^{\circ}30'$  BT. Luas wilayahnya  $38.140 \text{ km}^2$  ( $3.814.000 \text{ ha}$ ) dan luas perairan (laut)  $110.000 \text{ km}^2$  ( $11.000.000 \text{ ha}$ ). Berdasarkan data pertengahan tahun 2023, Sulawesi Tenggara akan berpenduduk 2.726.590 jiwa. (Apriana et al., 2023)

Sebagaimana halnya dengan berbagai wilayah di Indonesia, Kabupaten Konawe Selatan mengalami pola dua musim utama, yakni musim kemarau dan musim hujan, yang dipengaruhi oleh pola angin yang melintasi kawasannya. Dari segi administrasi, berikut batas wilayah kabupaten konawe ::

- Di barat bersebelahan dengan Kabupaten Kolaka serta wilayah administratif Kota Kendari.
- Di Sebelah timur batasnya meliputi Kabupaten Konawe Utara, Laut Banda, dan Laut Maluku dengan data per tahun 2021.
- Di bagian utara, wilayah tersebut batasnya Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sedangkan bagian selatan batasnya mencakup Kota Kendari Selatan dan Kabupaten Konawe Selatan.



Gambar 2. 1 Peta administratif Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara

Wilayah Kabupaten Konawe terdiri dari 28 Kecamatan, 291 desa, dan 57 kelurahan. Di bawah ini adalah daftar kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Konawe.

Tabel 2. 1 Luas wilayah administratif di Kota Kendari Tahun 2021

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Kelurahan	Desa	Total Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	% Luas Wilayah Kabupaten/Kota
1	Soropia	Toronipa	1	1	55,53	0,91
2	Lalonggasume eto	Nii Tanasa			34,18	0,56
3	Sampara	Sampara	2	2	46,62	0,77
4	Bondala	Laosu	1	1	32,68	0,54
5	Besulutu	Besulutu	1	1	108,18	1,78

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Kelurahan	Desa	Total Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	% Luas Wilayah Kabupaten/Kota
6	Kapoiala	Kapoiala	1	13	35.78	0.59
7	Anggalomoare	Tabanggele	1	9	19.32	0.32
8	Morosi	Besu	1	17	135.91	2.23
9	Lambuya	Lambuya	1	15	86.73	1.42
10	Uepai	Uepai	1	11	164.02	2.69
11	Puriala	Watundehoa	1	17	174.79	2.87
12	Onembute	Onembute	1	14	127.13	2.09
13	Pondidaha	Pondidaha	1	14	66.06	1.09
14	Wonggeduku	Puuduria	12	1	73.69	1.21
15	Wonggeduku Barat	Puday	1	8	177.8	2.92
16	Amonggedo	Amonggedo Baru	4	8	37.8	0.62
17	Meluhu	Meluhu	14		33.74	0.55
18	Wawotobi	Wawotobi	6	2	80.41	1.32
19	Unaaha	Puunaha	1	11	17.47	0.29
20	Konawe	Tawanga	4	4	26.85	0.44
21	Latoma	Waworaha	1	7	123.24	2.02
22	Anggaberri	Andabia	1	6	185.61	3.05
23	Abuki	Abuki		14	1269.89	20.86
24	Asinua	Ambondia		10	47.71	0.78
25	Tongauna	Tongauna		11	368.65	6.06
26	Tongauna Utara	Puundombi		12	210.14	3.45
27	Routa	Routa		11	157.34	2.58
28	Padangguni	Padangguni		5	2089.91	34.33
	<b>Konawe</b>	<b>Unaaha</b>	<b>58</b>	<b>291</b>	<b>6087.68</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Konawe

## **2.2 Kondisi Topografi**

Secara umum, topografi Kabupaten Konawe didominasi oleh pegunungan dan perbukitan yang dikelilingi oleh dataran rendah yang memiliki potensi besar untuk perkembangan bidang pertanian. Di Kawasan daratan, subsector tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan berperan sebagai pilar utama ekonomi masyarakat, sementara di wilayah pesisir laut, subsector pengembangan perikanan serta pariwisata menjadi focus utama. Kabupaten Konawe memiliki asset alam berupa sungau-sungai besar yang sangat prospektif untuk dimanfaatkan dalam pembangkit listrik, dan irigasi seperti Sungai Konaweha, Sungai Lapoa, Sungai Lasolo, Sungai Kokapi Toreo, Sungai Lahumbuti, Sungai Molawe dan Sungai Andumowu. (Kehutanan & Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo, 2014)

## **2.3 Kondisi Hidrologi dan Klimatologi**

Bendungan Pelosika, yang terletak di antara Kabupaten Konawe dan Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara, menyimpan potensi besar bagi wilayah sekitarnya. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, perlu memahami dengan baik kondisi hidrologi dan klimatologi kawasan ini.

### **a. Hidrologi : Curah Hujan Tinggi**

Sifat hidrologi Daerah Aliran Sungai Konaweha di bagian Hulu dipengaruhi oleh perubahan penggunaan tata guna lahan pada kawasan tersebut, terutama oleh jenis pengguna lahan utama seperti perkebunan, kebun campuran, semak belukar dan hutan. DAS ini memiliki karakter yang beragam, mulai dari pegunungan yang menjulang tinggi hingga daratan yang luas. Variasi ini memberikan pengaruh terhadap debit air dan pola aliran sungai yang menuju bendungan. Sungai Konaweha sebagai sungai utama di wilayah ini memiliki peran dalam dinamika hidrologi Bendungan Pelosika. Bagian hulu sungai bercirikan aliran yang deras, sementara bagian hilir melandai. DTA Konaweha merupakan salah satu DTA yang berada pada Wilayah Sungai Lasolo Sampara, selain DTA Konaweha masih ada DTA Lasolo dan DTA Lalindu. Bagian hulu daerah aliran Sungai Konaweha dibatasi oleh daerah perbukitan dengan ketinggian  $\pm 2.000$  m dpl. (Kehutanan & Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo, 2014)

Wilayah sekitar Bendungan Pelosika mempunyai curah hujan yang lumayan tinggi. Curah hujan yang tinggi di daerah ini berasal dari iklim tropis yang di tandai oleh dua musim, dengan musim kemarau biasanya berlangsung dari bulan Mei hingga Oktober, sedangkan musim hujan umumnya terjadi antara bulan November dan April. Curah hujan yang berlimpah tersebut menciptakan aliran permukaan yang signifikan, yang sangat krusial untuk pasokan air di bendungan.

Kualitas air di wilayah Bendungan Pelosika juga menjadi perhatian penting. Berbagai faktor termasuk aktivitas manusia di sekitar DAS dan kondisi lingkungan alamiah dapat mempengaruhi kualitas air. Oleh karena itu, pemeliharaan kualitas air yang optimal merupakan faktor utama dalam menjaga kelangsungan fungsi bendungan serta ekosistem yang bergantung padanya.

b. Klimatologi : Pengaruh Iklim Tropis dan Perubahan Angin

Kondisi klimatologi Bendungan Pelosika tidak terlepas dari iklim tropis yang mendominasi wilayah ini. Selain curah hujan yang disebutkan sebelumnya, suhu udara dikawasan ini juga relative tinggi sepanjang tahun. Suhu yang tinggi tersebut dapat berdampak pada tingkat penguapan air dari permukaan bendungan. Kelembaban udara di wilayah ini juga tergolong tinggi, dipengaruhi oleh iklim tropis dan keberadaan air yang melimpah. Kelembaban yang tinggi dapat mempengaruhi laju transpirasi tumbuhan di sekitar bendungan, yaitu proses penguapan air dari tumbuhan.

Kondisi hidrologi dan klimatologi Bendungan Pelosika merupakan satu kesatuan yang utuh. Keduanya mempunyai keterkaitan erat dan saling mempengaruhi pada ketersediaan air, kualitas air, dan keberlanjutan fungsi bendungan secara keseluruhan. Dengan memahami kondisi hidrologi dan klimatologi ini merupakan landasan penting dalam perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan bendungan serta dapat memastikan bahwa Bendungan Pelosika berpotensi memberi dampak positif terbesar untuk lingkungan dan masyarakat di sekitar area tersebut.

Tabel 2. 2 Data Stasiun Hujan

No.	Tahun	Stasiun Hujan (mm)			Rerata
		Pos Abuki	Pos Mowewe	Pos Lasusua	
1	2002	47.00	40.00	59.00	48.67
2	2003	38.00	45.00	69.00	50.67
3	2004	88.00	50.00	35.00	57.67
4	2005	64.00	40.00	72.00	58.67
5	2006	67.00	45.00	52.00	54.67
6	2007	70.00	60.00	95.00	75.00
7	2008	73.00	64.00	110.00	82.33
8	2009	62.00	60.00	146.00	89.33
9	2010	84.00	45.00	91.00	73.33
10	2011	50.90	60.00	127.00	79.30
11	2012	70.00	62.50	71.00	67.83
12	2013	110.00	58.50	89.00	85.83
13	2014	57.00	60.00	41.00	52.67
14	2015	86.00	50.00	109.00	81.67
15	2016	98.70	55.00	117.00	90.23
16	2017	60.00	60.00	97.00	72.33
17	2018	84.00	110.00	175.00	123.00
18	2019	80.50	75.00	127.00	94.17
19	2020	73.80	75.00	112.00	86.93
20	2021	92.00	75.00	144.00	103.67

Sumber : Hasil Perhitungan

#### 2.4 Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di lokasi desa yang dominan adalah pengguna perkebunan dan pertanian, yang mempunyai kemiringan agak curam sampai dengan curam dimana sebagian besar merupakan bukit berbatu sehingga pada umumnya lokasi tidak berpotensi longsor. Tata guna lahan di sekitar bendungan akan mengalami perubahan signifikan setelah bendungan selesai dibangun. Perubahan ini perlu dipahami dan

dikelola dengan baik untuk memastikan keberlanjutan proyek dan meminimalkan dampak negatif di lingkungan dan masyarakat sekitar.

Sebelum pembangunan bendungan, wilayah sekitar lokasi proyek menggambarkan khas pedesaan dengan keragaman tata guna lahan yang mencerminkan aktivitas masyarakat setempat, seperti lahan pertanian, keberadaan hutan dan lahan alami, pemukiman tradisional, daerah aliran sungai konaweha yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat serta kondisi topografi dan geologi yang bervariasi. Jadi secara keseluruhan kondisi tata gunan lahan sebelum pembangunan bendungan mencerminkan kehidupan masyarakat yang secara garis besar bergantung pada sumber daya alam setempat. Meskipun demikian, melalui pengelolaan tata guna lahan yang efektif, diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitar.

## 2.5 Kondisi Demografi

### 2.5.1 Kependudukan

Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Konawe Selatan mencapai 262.444 jiwa yang, tersebar di 25 Kecamatan. Di kecamatan tersebut, Unaaha memiliki populasi terbesar dengan 24.439 jiwa, sedangkan Asinua mencatat jumlah penduduk terkecil, yakni 3.109 jiwa.

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk dan Sebaran Penduduk  
Kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Soropia	55,53	9,328
2	Lalonggasumeeto	34,18	5,862
3	Sampara	46,62	9,697
4	Bondoala	32,68	5,896
5	Beslutu	108,18	8,715
6	Kapoiala	35,78	7,202
7	Anggalomoare	19,32	5,316

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)
8	Morosi	135,91	7,767
9	Lambuya	86,73	7,786
10	Uepai	164,02	14,512
11	Puriala	174,79	9,555
12	Onembute	127,13	7,560
13	Pondidaha	66,06	13,265
14	Wonggeduku	73,69	13,959
15	Amonggedo	177,8	11,157
16	Wonggeduku Barat	37,8	9,296
17	Wawotobi	33,74	22,439
18	Meluhu	80,41	5,769
19	Konawe	17,47	9,993
20	Unaaha	26,85	24,439
21	Anggaberu	123,24	6,965
22	Abuki	185,61	8,422
23	Latoma	1269,89	3,181
24	Tongauna	47,71	11,201
25	Asinua	368,65	3,109
26	Padangguni	210,14	8,651
27	Tongauna Utara	157,34	7,031
28	Routa	2089,91	4,197
Konawe		6087,68	262,44

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Tahun 2020

### **2.5.2 Komoditas Daerah**

Kabupaten Konawe menyimpan berbagai potensi yang patut dikembangkan, khususnya dalam bidang pertanian, perikanan, perkebunan, pertambangan, dan perdagangan. Keempat sektor ini dapat dioptimalkan menjadi sektor andalan daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi setempat. Mengacu pada penjelasan sebelumnya dan mengingat bahwa Kabupaten Konawe merupakan kabupaten hasil pemekaran baru, maka data mengenai potensi komoditas unggulan menjadi sangat penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi di kabupaten tersebut, terutama pada subsektor pertanian. Terkait dengan Provinsi Sulawesi Tenggara, yang memiliki kekuatan utama di bidang pertanian serta keberadaan sumber daya alam yang melimpah dan letak posisi geografis yang sangat strategis, hal ini menjadi keunggulan kompetitif yang dapat mendorong percepatan pertumbuhan serta kemajuan ekonomi regional. (Tri Brata et al., 2023)

Kabupaten Konawe menyimpan kekayaan sumber daya alam yang melimpah untuk dioptimalkan melalui pengembangan berbagai sektor, mulai dari agrikultur, perikanan, perkebunan, hingga potensi tambang dan perdagangan. Penggalan potensi ini bertujuan untuk menetapkan sektor-sektor andalan yang dapat menjadi motor penggerak utama bagi perekonomian masyarakat setempat, khususnya di bidang pertanian, demi mengakselerasi laju pembangunan daerah. Upaya tersebut didukung oleh keunggulan komparatif yang dimiliki Provinsi Sulawesi Tenggara, yakni letak yang strategis dan sumber daya alam yang besar, sehingga sangat potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan.

Dengan adanya pembangunan Bendungan Pelosika, ketersediaan air irigasi dan pengendalian banjir diharapkan dapat meningkatkan produktivitas komoditas pertanian seperti padi, jagung, kedelai, dan kakao, serta mendorong berkembangnya sektor perikanan air tawar dan perkebunan. Dengan demikian, komoditas lokal di sekitar Bendungan Pelosika memainkan peran penting sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan penduduk Kabupaten Konawe.